

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Adanya pandemi covid-19 yang saat ini tengah melanda berbagai daerah di Indonesia membuat pemerintah pusat mengambil langkah tegas guna mencegah penyebaran virus yang semakin meluas dan menekan jumlah korban yang terpapar virus corona. Beberapa yang di ambil oleh pemerintah yaitu dengan menerapkan social distancing dan physical distancing, menerapkan pembatasan sosial berskala besar atau yang biasa disebut dengan PSBB.

Pengambilan keputusan tersebut juga berdampak pada pengambilan keputusan di pemerintahan daerah dari lingkup yang terbesar yaitu pemerintah pusat sampai ke pemerintahan desa dengan lingkup kecil yaitu rukun warga. termasuk di Desa Sindangpakuon. Adanya peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat dalam penanganan virus corona membuat pemerintah desa sindangpakuon mengambil tindakan untuk menghimbau dengan tegas kepada warganya agar untuk sementara waktu membatasi kegiatan-kegiatan yang sifatnya mengundang kerumunan. Salah satu kegiatan yang dihimbau oleh pemerintah Desa Sindangpakuon untuk dibatasi sementara waktu yaitu terkait kegiatan keagamaan yang mengundang orang banyak, seperti Sholat Jum'at, Pengajian ibu-ibu dan anak-anak, dan juga peringatan hari-hari besar Islam.

Pembatasan dalam kegiatan keagamaan membawa perubahan sosial di bidang keagamaan dalam kehidupan masyarakat, dimana umat beragama

mempunyai kegiatan peribadatan yang harus dilakukan di tempat ibadah tetapi karena adanya pandemi covid-19 kegiatan peribadatan tersebut mau tidak mau harus dibatasi dan harus mengikuti aturan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam masyarakat baik itu yang terjadi secara direncanakan maupun tidak direncanakan yang berpengaruh pada pola perilaku masyarakat tersebut. Perubahan sosial juga dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang berpengaruh pada sistem sosial termasuk di dalamnya nilai, sikap-sikap sosial, dan juga pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Perubahan sosial yang terjadi pada bidang keagamaan di masa pandemi ini termasuk perubahan sosial yang tidak direncanakan. Perubahan sosial yang tidak direncanakan atau tidak dikehendaki yaitu segala perubahan yang terjadi tanpa direncanakan sebelumnya oleh masyarakat, dan juga terjadinya perubahan tersebut di luar jangkauan pengawasan masyarakat.<sup>2</sup>

Perubahan sosial dalam bidang keagamaan termasuk dalam perubahan yang tidak direncanakan karena perubahan tersebut terjadi akibat adanya pandemi covid-19 dan tentunya terjadinya pandemi covid-19 ini berada diluar jangkauan masyarakat dan tidak diharapkan oleh masyarakat. Tetapi untuk tetap bisa bertahan hidup masyarakat harus bisa beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi dalam lingkungannya.

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 259

<sup>2</sup> *Ibid*

Begitupun yang terjadi di Parakanmuncang. Mayoritas masyarakat Parakanmuncang memeluk agama Islam dan masyarakatnya dikenal religius dan aktif menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan, tetapi karena adanya pandemi covid-19 masyarakat tidak bisa menjalankan kegiatan keagamaan seperti biasanya. Tentunya masyarakat merasakan perbedaan dalam kehidupan keagamaannya, yang sebelumnya bisa dengan bebas melakukan kegiatan keagamaan di Masjid, sekarang tidak bisa begitu saja.

Banyak kegiatan keagamaan yang tidak bisa dilakukan seperti biasanya, seperti sholat berjamaah, jamaahnya perlu dibatasi, peringatan hari-hari besar islam untuk sementara waktu ditiadakan, begitupun dengan pengajian untuk ibu-ibu dan anak-anak ditiadakan untuk sementara waktu, walaupun ada kegiatan yang tetap dilakukan jumlah masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut tidak sebanyak biasanya, seperti Sholat Tarawih yang dilakukan pada bulan Ramadhan, jika tahun-tahun sebelumnya masjid selalu penuh, pada tahun ini ditengah pandemi jamaahnya tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya. Adanya pandemi covid-19 membuat jumlah jamaah di Masjid Al-Ilyas menurun, selain dikarenakan oleh jumlah jamaah yang harus dibatasi, penurunan jumlah jamaah ini juga disebabkan oleh kekhawatiran yang dirasakan oleh masyarakat Rw 04 Parakanmuncang ketika melakukan kegiatan keagamaan di Masjid, karena jika beribadah diluar rumah tentunya akan bertemu dengan banyak orang sehingga hal ini lah yang membuat masyarakat khawatir jika melakukan ibadah di Masjid khawatir tertular virus corona.

Dengan segala perubahan yang terjadi dalam bidang keagamaan mau tidak mau masyarakat Rw 04 harus bisa beradaptasi dengan hal-hal yang baru terjadi dalam kegiatan keagamaan. Perubahan lain yang terjadi dalam bidang keagamaan di masyarakat Rw 04 Parakanmuncang diantaranya yaitu jika dulu sebelum adanya pandemi covid-19 jika masyarakat ingin melakukan Sholat berjamaah di Masjid masyarakat tidak perlu melakukan protokol kesehatan tapi di tengah pandemi seperti saat ini masyarakat perlu menerapkan protokol kesehatan ketika ingin Sholat berjamaah di masjid, adapun protokol kesehatan yang harus diterapkan yaitu masyarakat Rw 04 perlu menggunakan masker ketika memasuki area Masjid Al-Ilyas, perlu membawaa alat Sholat dari rumah karena di tengah pandemi saat ini Masjid Al-Ilyas tidak menyediakan alat Sholat guna membantu menekan penyebaran virus corona, masyarakat juga harus menggunakan sanitizer ketika akan masuk dan keluar dari Masjid, hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian kepada sesama masyarakat Rw 04 Parakanmuncang agar terhundur dari virus.

Pembatasan kegiatan keagamaan termasuk hal yang baru dirasakan oleh masyarakat Rw 04 Parakanmuncang sehingga menarik untuk diteliti, oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian “Respon Tokoh Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan Di Tengah Pandemi Covid-19”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan di atas ada beberapa masalah yang menarik perhatian penulis untuk menganalisis secara lebih dalam bagaimana sebenarnya respon

masyarakat dalam kegiatan keagamaan ditengah pandemi covid-19. Yang membuat penulis tertarik pada masalah ini yaitu :

1. Dengan adanya kebijakan *social distancing*, *physical distancing*, dan psbb yang dibuat oleh pemerintah pusat, pemerintah di Parakanmuncang yaitu kepala desa sindangpakuon menghimbau warga untuk membatasi kegiatan keagamaan, hal inimembawa perubahan dikehidupan masyarakat karna tidak bisa menjalankan aktivitas seperti biasanya.
2. Pembatasan kegiatan keagamaan sebagai salah satu dampak dari *social distancing* dan *physical distancing* membuat masyarakat tidak bisa melakukan kegiatan yang mengundang orang banyak, seperti sholat berjamaah dibatasi, peringatan hari-hari besar islam ditiadakan untuk sementara waktu.
3. Adanya penurunan jumlah jamaah ditengah pandemi, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya banyak jamaah yang mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi tahun ini tidak begitu banyak.
4. Kegiatan keagamaan ditengah pandemi covid-19 membawa hal baru dalam kehidupan masyarakat, karena dalam pelaksanaannya masyarakat perlu menerapkan protokol kesehatan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan.

### **1.3. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan paparan diatas, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan keagamaan di Parakanmuncang sebelum pandemi ?
2. Bagaimana kegiatan keagamaan di Parakanmuncang saat pandemi ?

3. Bagaimana respon masyarakat mengenai kegiatan keagamaan ditengah pandemi covid-19 ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan keagamaan di Parakanmuncang sebelum pandemi.
2. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan keagamaan di Parakanmuncang saat pandemi.
3. Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat mengenai kegiatan keagamaan ditengah pandemi covid-19.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Pada umumnya kegunaan penelitian memiliki dua kegunaan, yang pertama yaitu kegunaan akademis, dan yang kedua yaitu kegunaan praktis.

1. Kegunaan akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi dan mengenai permasalahan terkait persepsi di masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman dan solusi bagi masyarakat sekitar mengenai bagaimana menjalankan kegiatan keagamaan ditengah pandemi covid-19.

## 1.6. Kerangka Pemikiran

Dengan adanya virus corona yang muncul di Indonesia pada awal tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret, tentunya membawa perubahan pada kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek. Adanya virus corona membuat masyarakat Indonesia tidak bisa menjalankan aktivitas seperti biasanya, bahkan beberapa aktivitas yang biasa dilakukan terpaksa ditiadakan untuk sementara waktu guna mencegah penyebaran virus corona.

Virus corona merupakan virus yang dapat membuat penderitanya mengalami flu bahkan membuat penderitanya menderita masalah pernafasan serius. Virus corona dapat menular ketika seseorang berada dengan jarak 1 meter dengan orang yang terinfeksi virus dan terkena droplet, droplet inilah yang dapat menularkan virus corona.<sup>3</sup>

Karena penularan virus corona yang sangat cepat dari individu ke individu lainnya, oleh karena itu pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan *social distancing* untuk menekan jumlah penyebaran virus corona di Indonesia agar tidak semakin banyak masyarakat Indonesia yang terjangkit virus corona.

Guna mencegah penularan virus corona maka pemerintah mengambil beberapa kebijakan seperti *social distancing*, *physical distancing*, dan psbb. Pembatasan kegiatan keagamaan merupakan salah satu dampak dari adanya kebijakan tersebut, karena dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat, pemerintah Desa Sindangpakuon memberikan himbauan

---

<sup>3</sup> Wahyu Dwi Nugroho dkk, *Literature Review: Trasn misi Covid-19 dari Manusia ke Manusia di Asia*. Journal Of Bionursing. Vol.2, No.2, 2020, hlm.101

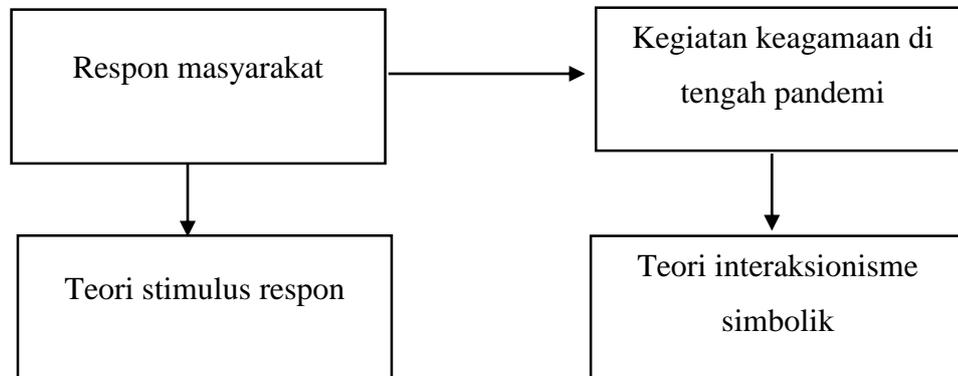
kepada warganya untuk sementara waktu beribadah di rumah, dan tidak melaksanakan kegiatan keagamaan apapun yang bisa mengundang kerumunan.

Pembatasan kegiatan keagamaan tentunya hal yang baru di Indonesia, karena sebelumnya masyarakat tidak pernah di batasi dalam kegiatan keagamaan, tetapi kali ini mau tidak mau masyarakat harus membatasi kegiatan keagamaan, bahkan dihimbau untuk beribadah di rumah. Hal ini tentunya menimbulkan respon yang berbeda-beda di kalangan masyarakat.

Respon masyarakat bisa dikaji menggunakan teori stimulus respon dengan menggunakan model komunikasi S-O-R, dimana (Stimulus, S) pesan yaitu himbauan pembatasan kegiatan keagamaan, (Organisme, O) komunikan, yaitu masyarakat Parakanmuncang, dan (Respons, R) efek yaitu perubahan sikap.

Penelitian ini juga di analisis menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Geroger Herbert Mead dimana teori ini menyatakan bahwa dalam proses komunikasi individu mencoba untuk memahami simbol yang diberikan oleh individu yang lainnya, lalu memahami makna dari simbol yang diberikan yang nantinya akan mempengaruhi cara individu bertindak, dan berpikir. Simbol dalam hal ini yaitu berupa himbauan Pemerintah Desa kepada masyarakat Parakanmuncang RW 04 untuk membatasi kegiatan keagamaan demi menekan penyebaran virus corona.

### Kerangka Berpikir



Gambar 1.1. Skema kerangka berpikir

#### 1.7. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan kajian dari awal penelitian, sehingga keaslian penelitian yang dilakukan ini bisa tetap terjaga. Berikut penelitian yang dijadikan sebagai bahan kajian terhadap data tertulis mengenai Respon Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan Ditengah Pandemi Covid-19.

Jurnal yang berjudul “Pembatasan Kegiatan Keagamaan Dalam Penanganan Covid-19”, jurnal yang dibuat oleh Faiq Thobroni mahasiswa Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pembatasan keagamaan dalam HAM. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan hasil dari penelitian ini yaitu menurut instrumen HAM, pembatasan dalam kegiatan keagamaan hanya diperbolehkan pada kegiatan dalam kategori yang bebas, atau

forum eksternal. Tujuan dari pembatasan juga harus jelas, tidak memberikan dampak meniadakan hak seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Faiq Thobroni memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai pembatasan keagamaan dimasa pandemi covid-19, yang menjadi perbedaan yaitu jika pada jurnal ini membahas pembatasan keagamaan menurut hukum HAM, penulis membahas mengenai pembatasan keagamaan menurut respon masyarakat, bagaimana masyarakat melihat pembatasan keagamaan yang dilakukan ditengah pandemi covid-19.

